

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

###### 1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah ketua dari berbagai macam kelompok suporter di Surabaya dan Malang. Berikut profil informan :

- a. Nama : Abah Imron  
Usia : 55 Tahun  
Kelompok suporter : Bonek YSS  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Status Informan : Sesebuah dan Penasehat Bonek YSS

Peneliti memilih Abah Imron sebagai informan karena beliau adalah seseorang dari kelompok suporter bonek yang mempunyai pengalaman berinteraksi dengan kelompok suporter lainnya khususnya suporter klub Arema.

- b. Nama : Hamin Gimbal  
Usia : 39 Tahun  
Kelompok suporter : Bonek YSS  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Status Informan : Ketua Bonek YSS

Peneliti memilih Hamin Gimbal sebagai informan sebab dia merupakan Ketua Yayasan Suporter Surabaya sekaligus dirijen di tribun timur stadion bilamana kesebelasan Persebaya bertanding, sehingga ia mampu mengkoordinir element element kelompok suporter yang ada di Surabaya.

- c. Nama : Yuli Sumpil  
 Usia : 35 Tahun  
 Kelompok suporter : Aremania  
 Jenis kelamin : Laki-Laki  
 Status Informan : Ketua Aremania dan pengurus ongisnade

Peneliti memilih Yuli Sumpil sebagai informan karena dia merupakan dirijen dari aremania yang bisa mengkoordinir element-element suporter di Malang dan bisa menjamin keselamatan peneliti selama melakukan penelitian di Malang.

- d. Nama : rijal  
 Usia : 27 Tahun  
 Kelompok Suporter : Tribun Kidul Surabaya  
 Jenis kelamin : Laki-Laki  
 Status Informan : Leader di Tribun kidul

Peneliti memilih Rijal sebagai informan karena dia merupakan pemimpin di tribun kidul yang berfikiran supporter tidak perlu anarkis

untuk di kenal soprter lainnya,dan rijal sendiri berhubungan baik dengan salah satu pemimpin di aremania karena satu kelas waktu menempuh srtata 1 di universitas Brawijaya

- e. Nama : Dhipo  
 Usia : 24 Tahun  
 Kelompok suporter : Aremania  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Status Informan : Divisi koreo arema transformers

Peneliti memilih Dhipo sebagai informan karena dia merupakan Aremania dengan ciri khasnya pemberani dalam melakukan sebuah perlawanan terhadap suporter lain yang melakukan intimidasi berlebihan terhadap klub kebanggannya.

- f. Nama : Cendy  
 Usia : 27 Tahun  
 Kelompok suporter : Masiswa Semester 5 UWK Surabaya  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Status Informan : Pengurus di elemen supporter aremania

Peneliti memilih cendy sebagai informan, sebab dia merupakan salah satu perempuan yang paham betul terkait dalam dunia suporter dan selalu up date terhdap isu-isu yang sedang hangat untuk diperpinjangan.

## 2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah proses komunikasi, dinamika dan pola komunikasi antar kelompok suporter di Surabaya dan Malang.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan oleh peneliti di seputar basecamp suporter yang ada di Surabaya dan di Malang yakni :

- a. Jalan Simpang No. 27 Surabaya (Belakang Hotel Inna simpang)
- b. Jl. ketintang Surabaya,(Distro Bonek Original)
- c. Jl. M.T Haryono No. 51 Kota Malang (Basecamp Aremania Transformers)
- d. Jl. Ngagel 11 Surabaya (Warkop pitulukur Surabaya)
- e. Jl. Oro-oro ombo 54 Malang (Distro City of Arema)

Secara geografis jarak antara kota Surabaya dan Malang adalah  $\pm 155$  KM di dua kota tersebut terdapat dua klub kesebelasan sepak bola Surabaya dengan Persebaya dan Malang dengan Arema. Dua klub tersebut sama-sama memiliki basis suporter yang sama-sama besar,karena letak kota cukup dengan amat sering intensitas yang berhubungan dua pendukung tersebut baik yang secara langsung ataupun tidak langsung,individu ataupun kelompok.

Kericuhan sering terjadi jika melibatkan sesuatu tentang dua kelompok suporter tersebut, dikarenakan sama-sama merasa besar di Indonesia umumnya dan Jawa Timur khususnya, baik di dalam lapangan ataupun di luar lapangan, dalam pertandingan yang mempertemukan antara persebaya dan arema ataupun tidak sering sekali terjadi komunikasi dua kelompok suporter tersebut

“one cannot not communicate” – Paul Watzlawick

Kutipan di atas adalah prinsip komunikasi. Prinsip ini memiliki arti tentang segala sesuatu pasti berhubungan dengan komunikasi. Mulai dari bentuk verbal yang berupa kata-kata, bahasa, ucapan, dll hingga non verbal yang teraplikasi dalam gerakan, emosi, ekspresi, dan sebagainya.

Entah apa yang terjadi, sepak bola tiba-tiba datang dan mengganggu pembelajaran saya tentang prinsip komunikasi. Kalau dipikir, permainan mengolah bola dengan kaki ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi. Dimulai dari tindakan para pemain, pelatih, wasit, sampai mereka yang berteriak menyerukan nama tim yang didukung.

Sebut saja berbagai selebrasi yang dilakukan para pemain sesaat setelah mencetak gol. Diving Luis Suarez di hadapan David Moyes, saat Liverpool kontra Everton tahun 2012 lalu. Sepintas terlihat aneh bagaimana striker Liverpool ini menjatuhkan dirinya dihadapan bench pemain Everton.

Namun, jika ditelusuri lebih lanjut Suarez melakukan hal ini bukan tanpa maksud. David Moyes yang kala itu masih melatih Everton – memberikan opini yang sedikit menyakiti Suarez dalam wawancara sebelum pertandingan digelar. “I think it is a discussion to be had. I don’t think supporters like the idea of players going down easily.” Kata Moyes saat ditanya wartawan tentang Luis Suarez.

Bisa disimpulkan dari ucapan tersebut bahwa ”pemain yang terlalu gampang jatuh (diving) tidak disukai oleh penonton”. Dengan selebrasi diving yang dia lakukan, mungkin mencoba berucap bahwa dia masih mampu membuat kagum penonton sepak bola dengan golnya, walaupun sering jatuh. Lucunya setelah melihat aksi striker berkebangsaan Uruguay melakukan selebrasi konyol itu, usai pertandingan Moyes berucap “I thought it was great,I absolutely quite like that....”

Contoh komunikasi dari selebrasi gol tak hanya terhenti disitu. Giorgos Katidis, pemain yang merumput bersama klub AEK Athens ini dinilai sangat tidak pantas melakukan selebrasi “salam nazi”. Katidis mencetak gol kemenangan dan dengan sangat antusias ia melepas seragam timnya dan berlari lalu mengangkat tangan kanannya, persis seperti Hitler saat mengakhiri pidato pada era otoriter Nazi di Jerman dahulu.

Hasilnya, karir pemain tengah bersama Timnas Yunani harus berakhir lantaran hukuman larangan bermain seumur hidup yang dijatuhkan federasi sepak bola Yunani kepada dirinya. Ironisnya, Katidis beranggapan bahwa dia tidak bermaksud melakukan gerakan tersebut, ia juga menambahkan bahwa dirinya tidak mengetahui arti dibalik gerakan tersebut. Namun apadaya, Komunikasi adalah soal persepsi yang diterima komunikan (penerima komunikasi).

Masih banyak contoh lainnya dari selebrasi pemain setelah mencetak gol. Mirko Vucinic yang melepas celananya juga bisa dikatakan tindakan komunikasi, walaupun dia mengklaim itu terjadi secara spontan. Namun kembali ke prinsip komunikasi, suatu tindakan tidak terlepas dari komunikasi. Menurut saya, Mirko Vucinic mungkin ingin melakukan tindakan berbeda dari kebanyakan pemain yang melepas baju setelah mencetak gol.

Beralih dari selebrasi menuju tindakan wasit. Pernahkah anda mendengar atau bahkan merasakan wasit yang berat sebelah? Sejatinya wasit merupakan pengatur lapangan yang adil. Namun pada beberapa pertandingan bisa saja “dianggap” oleh penonton atau pemain memihak kepada salah satu tim. Anggapan inilah yang disebut pemberian makna dari komunikan

Gol “tangan tuhan” Maradona ke gawang Inggris di piala dunia 1986 contohnya. Berapa banyak warga Inggris yang mengecam tindakan wasit saat itu? Caci maki mungkin tertuju pada hakim yang saat itu menggunakan baju berwarna hitam, namun gol tetaplah gol dan tidak dapat diganggu gugat. Hal inilah menjadi salah satu faktor kekalahan Inggris saat itu.

Hal lainnya justru terjadi di dataran Inggris sendiri akhir akhir ini. FA selaku federasi sepak bola Inggris kerap kali mendapat pertanyaan besar tentang kredibilitas Howard Webb dalam memimpin pertandingan, terlebih saat memimpin pertandingan Manchester United.

Dalam statistik dari [transfermarkt.co.uk](http://transfermarkt.co.uk). Selama Howard Webb memimpin pertandingan Man United, dimulai dari tahun 2005 sampai 2014, wasit berkepala plontos ini sudah memberikan 10 penalti, jumlah yang masih dibilang rata-rata memang, namun hal unik lainnya adalah saat Howard Webb memberikan penalti untuk MU tersebut, rata-rata skor akhir pertandingan berbuah kemenangan tipis untuk MU, atau berakhir seri.

Pertanyaannya adalah, apakah Howard Webb melakukan hal tersebut dengan sengaja atautkah kebetulan belaka? Seperti kejadian Katidis tadi, publik sebagai komunikan telah memberi makna atas perilaku yang terjadi.



Di Indonesia sudah dianggap biasa kejadian pengeroyokan wasit. Maka dari itu, semoga tulisan ini mampu menyadarkan kita semua, termasuk penulis, untuk tidak menyalahkan wasit begitu saja, tanpa ada pertimbangan yang jelas.

Dari wasit beranjak ke supporter. Ribuan orang rela berteriak, bahkan sampai rela mati demi tim yang didukungnya. Dukungan berupa nyanyian, gerakan, banner/spanduk, bendera, bahkan hal-hal kecil seperti asesoris pun mampu dikategorikan menjadi komunikasi.

Lagu-lagu yang dilantunkan dari tribun penonton dengan maksud menyemangati para pemain sudah menjadi hal yang biasa didengar saat anda menonton langsung pertandingan sepak bola di stadion-stadion. “Garuda di Dadaku” misalnya yang sudah seperti lagu wajib saat Timnas Indonesia bertanding.

Kalimat-kalimatnya yang menggugah semangat, sangat cocok dinyanyikan dari “pemain Ke-12” ini. Bukan hanya soal semangat, Garuda di dadaku juga mempunyai lirik berisi secercah doa dan keyakinan bahwa hari ini (saat Timnas bertanding), seluruh pendukung meyakini akan kemenangan yang diraih.

Warna-warni Tim juga melekat pada supporter yang seolah mewakili kata-kata “ini lho tim ku”. Persebaya dengan warna hijaunya, Persija dengan warna oranye, Persib dengan warna biru, dan lain sebagainya mampu membuat sebuah pemandangan menakjubkan saat mereka berdiri berdampingan mendukung tim kesayangannya.

Spanduk dengan kata-kata serta gambar indah nan menarik untuk memberikan pesan-pesan tersirat dibentangkan. Bukan hanya spanduk, tambahan lain kerap hadir pada saat pertandingan sepak bola, sebut saja boneka singa yang diletakan di samping lapangan oleh Supporter Arema Malang.

Hal diatas merupakan sedikit dari berbagai hal yang menyangkut ilmu komunikasi di dunia sepak bola. Semoga bisa menjadi pembelajaran bagi kita semua termasuk penulis untuk tidak seenaknya dalam mengambil makna. Juga sebagai langkah menuju sepak bola yang lebih indah, dan lebih baik.

Sebenarnya, individu atau kelompok dapat disebut “rival” saat keduanya bersaing dalam urusan prestasi. Jadi, agak rancu sebenarnya jika menyebut “rivalitas suporter”. Rival dalam hal apa? Toh tidak ada aspek penentu soal “yang terbaik” soal suporter. Kata yang cocok dalam menggambarkan hubungan antar suporter di Indonesia adalah “permusuhan” bukan

“rival”.Anda ingat nama Suhermansyah? Beri Mardias? Fathul Mulyadin? Atau kalau di masa tersebut masih belum ramai pemberitaan, pastilah Anda mengetahui pengeroyokan Rangga Cipta Nugraha di area Stadion Gelora Bung Karno. Beberapa hari lalu, salah seorang suporter PSCS, Lanus Mania, Muhammad Ikhwanudin pun meninggal dengan luka tusuk di bagian dada.

Kemarin (22/10), berita soal kematian suporter pun kembali mengudara. Kali ini menimpa laga Persis Solo menghadapi Martapura FC di Stadion Manahan. Joko Riyanto dikabarkan tewas akibat benda tajam menusuk ke paru-parunya. PT Liga Indonesia pun menggelar rapat dadakan terkait masalah tersebut.

Kepada *Tribunnews*, CEO PT Liga Indonesia, Joko Driyono mengatakan kejadian tersebut mesti disikapi secara serius. Nantinya, PSSI akan melibatkan pihak terkait di PSSI seperti Komisi Disiplin, Komisi Wasit, dan Komite Keamanan. Cukup aneh memang karena selama ini tidak ada konflik antara Pasoepati dengan suporter Martapura FC.

Sejumlah kejanggalan terjadi seperti wartawan yang tidak diperbolehkan mengambil gambar korban, hingga lubang di dada korban yang tembus hingga punggung. Meski tidak dijelaskan apa jenis benda tajam tersebut, apakah pisau atau mungkin peluru. Lagi pula, suporter mana yang ke stadion membawa-bawa pistol?

Kericuhan-kericuhan sepakbola di Indonesia banyak dipicu oleh ketidakpuasan akan kepemimpinan wasit. Tidak terhitung insiden tak sedap dipandang mata dalam sepakbola kita dipicu oleh kinerja wasit yang buruk. Ini pula yang jadi pemantik bentrokan antara suporter Persis Solo dan aparat kepolisian kemarin, juga insiden keributan di laga Persipura vs Arema Malang di laga 8 Besar ISL.

Sejak era Liga Indonesia bergulir, permusuhan itu sebenarnya telah terasa akibat lanjutan dari persaingan sejak era Perserikatan dan Galatama. Maka, wajar saat Liga Indonesia baru bergulir telah tercium aroma permusuhan antar suporter, atau pendukung antar kota. Suhermansyah adalah suporter pertama di era Liga Indonesia pada tahun 1995 yang meninggal akibat permusuhan suporter. Menurut harian *Kedaulatan Rakyat*, Suherman, yang juga Bonek Mania tersebut tewas akibat terhimpit setelah berdesak-desakan lalu terjatuh. Saat itu PSIM Yogyakarta tengah menghadapi Persebaya dalam lanjutan Liga Indonesia di Stadion Mandala Krida. Aroma dendam menjadi kental antara Surabaya dan Yogyakarta. Namun, 15 tahun berselang, Bonek Mania, dan Pasoepati bisa bergandengan di stadion yang sama. Api permusuhan tak akan menyala selamanya. Bukankah kita sudah terlalu bosan mendengar berita negatif soal suporter Indonesia? Bukankah kita telah teramat lelah bermuram durja saat kerusuhan pecah di stadion sepakbola?

Sepakbola itu indah, selama kita masih menikmatinya. Dan kita perlu hidup agar bisa terus menikmati permainan yang indah dan menyenangkan ini. Kita perlu hidup karena urusan di kolong langit ini bukan cuma sepakbola dan juga karena sepakbola hanya bisa dinikmati selama kita masih hidup dan bernafas. Tak boleh lagi sepakbola dihargai nyawa, sebab kita semua — termasuk Suhermansyah dan semua suporter yang tewas itu juga masih ingin menyaksikan kesebelasan yang dicintainya

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Pola Komunikasi antar kelompok suporter

Dalam dunia suporter bukan hanya mendukung tim kesebelasan yang bertanding dengan yel-yel dukungan saja tetapi banyak kreativitas lain yang bisa dilakukan, misalnya membuat koreo mozaik yang berhubungan dengan sejarah dan prestasi klub hal ini bisa memompa semangat bertanding tim yang di dukung dan secara tidak langsung untuk menunjukkan kepada suporter lain bahwa suporter A lebih unggul dari suporter B dalam hal mendukung kesebelasannya bertanding ,terlebih jika dua kesebelasan Persebaya dan Arema bertemu dipastikan bakal ada adu kreativitas dalam hal mendukung kesebelasan yang di cintainya

“Hal terpenting dalam mendukung suporter ialah kreativitas apalagi jika kesebelasan yang kita dukung melawan rival klasik seperti Arema Malang, Persija Jakarta dan Persela, kreativitas saja tidak cukup

tetapi harus dengan keberanian, apalagi kalau klub kesebelasan yang kita dukung bertanding di stadion lawan, dukungan yang kita kasih ke klub harus total, biar pesan kita sampai di pemain yang berlaga entah itu tim yang kita dukung ataupun lawan dari tim kita, .<sup>26</sup>

Jelas dapat kita lihat disini bahwa dalam melakukan konsolidasi banyak sekali elemen yang tergabung didalamnya. Otomatis hal ini menyebabkan heterogenitas yang sangat beragam didalamnya.

Tahapan selanjutnya adalah mengkaji isu-isu yang ada serta melakukan analisi yang mendalam terhadap isu-isu tersebut. Dikarenakan jika tidak dikaji secara mendalam kita akan terjebak dengan isu-isu permukaan atau isu pengalih dan tidak menemukan masalah sentralnya, hal ini sering kali terjadi jika sedang ada isu besar di expose secara besar-bearan pula oleh pihak media, seringkali media menjadi pisau bermata dua, ketika mereka membongkar sisi jelek dari pemerintahan, itu akan membuat kita tersadar akan bobroknya pemerintahan yang ada di Negara kita, tapi jangan lupa bahwa media juga sebuah perusahaan yang juga mencari keuntungan di dalamnya. Terkadang para penguasa menggunakan media untuk memunculkan isu lain untuk menutupi isu yang mereka anggap berbahaya, kita ambil contoh pada kasus dualisme PSSI kemarin, ketika sedang hangat-hangatnya di bicarakan ternyata ada yang mengalihkan isu ini ke isu binatang Tomcat yang menyerang wabah. Tidak ada dalam sejarah ketika isu wabah serangga seperti ini masuk

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Hamin Gimbal YSS surabaya pada 3 mei 2014

dalam KLB atau kejadian Luar Biasa, sampai presiden pun angkat bicara.

Hal ini yang menyebabkan masyarakat terkecoh dan tidak lagi focus

dengan kebijakan public yang sesang berlangsung. seperti halnya yang

diungkapkan oleh Bimo dari Tribun kidul

“.....Walaupun kita dah bisa menggalang massa yang banyak pertanyaan berikutnya adalah apakah kita bisa menyatukan mereka semua pada satu pemikiran mengingat mereka juga dari latar belakang kampus dan jurusan yang berbeda-beda pula. Maka dari itu hal ini yang memakan waktu paling banyak biasanya kita lakukan sampai 4 hari berturut-turut untuk mendapatkan kata sepakat dan supaya kita terbebas dari tendensi pihak manapun. Kajian isu yang kita lakukan dengan cara masing-masing ketua komunitas menyampaikan pengetahuan mereka mengenai isu yang sedang dikaji setelah itu kita gabungkan dan mengambil sebuah keputusan bersama isu mana yang diangkat dan dijadikan kritik kepada pengurus PSSI yang sedang berjalan. Hasil dari kajian dan analisis isu ini pada akhirnya dijadikan sebagai press rilis dari aksi demonstrasi dan menjadi sumber data untuk orasi yang akan dilakukan selama aksi. Setelah itu ada Proses pembingkaiian (framing) merupakan proses konstruksi makna dalam gerakan sosial dimana berbagai macam peristiwa (occurrences) dan realitas yang terkait dengan gerakan disederhanakan dan dipadatkan dengan tujuan memobilisasi adherents dan konstituen potensial, memperoleh dukungan dari by stander, serta mendemobilisasikan antagonis. Proses ini akan menghasilkan bingkai aksi kolektif yang akan memberikan label dan identitas khusus pada kelompok suporter. Proses pembingkaiian pada dasarnya meliputi proses diaknosa, untuk mendefinisikan masalah dan mengidentifikasi penyebab masalah; prediksi ( prognostis framing), untuk mendefinisikan target, strategi dan taktik untuk memecahkan masalah;serta justifikasi (motivation framing), untuk membangun pembenaran bagi tindakan tersebut.<sup>27</sup>

## 2. Deskripsi Proses Komunikasi antar kelompok suporter

Setelah melakukan analisis terhadap isu yang akan diangkat pada saat

demonstrasi hal lain yang tidak kalah penting adalah mempersiapkan strategi

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bimo Tribun Kidul

gerakan aksi itu sendiri, seperti yang kita ketahui bahwa mekanisme dan keadaan sosial pada zaman ini sangatlah berbeda dari masa-masa sebelumnya. Arus utama dalam pembacaan atas situasi penindasan tidak akan bisa dilepaskan dari sebuah era “globalisasi”. Karena di era inilah, sekarang ini kita hidup dan menghadapinya dengan segala ketidakpastian. Termasuk soal pengurus PSSI yang seringkali mengeluarkan kebijakan yang tidak masuk akal soal sepak bola nasional sehingga memancing kelompok suporter untuk melakukan aksi demonstrasi. Dalam setiap aksi yang dilakukan persiapan yang tidak kalah penting berikutnya adalah perangkat aksi dan perizinannya. Dikarenakan jika kita tidak mengurus perizinan maka aksi kita dapat dikatakan sebagai aksi yang illegal dan itu memiliki konsekuensi dari hukum yang berlaku, hal ini seperti apa yang dituturkan oleh Andiepeci sebagai berikut:

“salah satu yang tidak boleh terlupakan pada saat aksi demonstrasi adalah yang pertama yaitu perizinan ke pihak kepolisian, walaupun pada saat dilapangan kita seakan-akan menjadi dua kubu yang saling berlawanan tapi dalam peraturannya kita harus memiliki izin tertulis dari kepolisian. Yang bertanggungjawab mengurus semua itu adalah korlap Aksi yang dipilih pada masa konsolidasi berlangsung, korlap juga bertanggungjawab mulai dari aksi dimulai sampai berakhir. Dan apabila ada dari pihak pers ingin mencari informasi maka korlap juga yang harus menghandlenya karena informasi dari aksi harus satu pintu, supaya tidak terjadi kerancuan akan informasi yang diberikan. Sebelum aksi dilakukan terlebih dulu kita juga harus menyiapkan berbagai perangkat aksi yang akan kita bawa, contohnya yaitu semisal bendera komunitas atau kelompok suporter, spanduk yang bertuliskan tuntutan, megaphone lagu-lagu perjuangan dan lain sebagainya, dalam mempersiapkan Keputusan aksi sebaiknya didiskusikan secara matang analisis SWOT-nya. Organisasi aliansi suporter mempunyai mekanisme yang berbeda namun hampir sama dengan elemen suporter. Di ekstra jalur pengambilan keputusan lebih pendek sehingga keputusan aksi dapat lebih cepat dieksekusi. Secara garis besar mekanisme lahirnya keputusan aksi adalah sbb : 1. Diskusi



awal (Tim/Dept. Khusus : bidang Sospol), diteruskan ke : 2. Diskusi Lanjutan (pelibatan kader, (unsure kelompok lain), menghadirkan pakar, penerbitan Pers Release), lalu 3. Pembentukan Tim Teknis Aksi 4. Aksi di lapangan dan Dalam merancang aksi, hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah : planning aksi, perangkat aksi, pelaksanaan, dan kegiatan paska-aksi. Planning Aksi Dalam tahap perencanaan aksi, hal urgen yang perlu diperhatikan adalah : 1. Tema / Grand Issue. Pilihlah tema atau isu yang sedang hangat menjadi bahan pembicaraan (up to date) atau relevan atau sesuai dengan kebutuhan organisasi yang bersangkutan. Kemudian fokuskan, agar informasi atau opini yang hendak dibangun tidak bias. 2. Susun target. Baik target teknis seperti pencapaian jumlah massa dan blow up media, dan target esensi seperti isu tuntutan aksi. Begitu juga target siapa pihak yang hendak dituju. 3. Skenario. Seperti halnya film, aksi butuh skenario, yang menjadi acuan bergeraknya aksi. Skenario ini mencakup rute, tokoh orator, happening art, dan acara lainnya. Sebaiknya skenario disiapkan lebih dari satu. Jika ada sesuatu hal di lapangan tak memungkinkan berjalannya sebuah skenario, dapat diganti dengan skenario lain (plan B). Massa: Dalam aksi yang mengandalkan massa, strategi penggalangan massa menjadi penting, demikian juga dengan cara mengendalikan massa jika massa berjumlah besar. 4. PemberitahuanTergantung pada kebutuhan. Jika kita memutuskan untuk menulis pemberitahuan, maka lakukan sesuai dengan UU No. 9/1998. Begitu juga dengan pemberitahuan kepada media massa (release awal) agar kelak mereka dapat meliput kita. Karena itu perlu diperhatikan sebuah momen yang khusus didesain untuk konsumsi jurnalis foto, selain press release untuk jurnalis berita. 5. Format: dalam suatu Format atau bentuk aksi adalah pilihan dari banyak bentuk aksi. Pilihannya ada dua, format kekerasan atau nirkekerasan. Aksi Perangkat aksi adalah person-person yang terlibat dalam suksesnya sebuah aksi. Mereka diantaranya adalah : 1. Korlap: yakni Koordinator Lapangan adalah pemegang komando ketika aksi sedang berjalan. Peserta aksi harus mentaati setiap arahan dari korlap. Korlap memperoleh masukan informasi dari perangkat lain yang akan digunakannya untuk mengambil keputusan-keputusan penting. Korlap juga yang bertugas menjaga stamina massa agar tidak loyo dan tetap konsentrasi ke aksi. Korlap bukanlah amanah instant. Ia diperoleh dari proses jangka panjang. Korlap adalah orang paling mengerti tentang isu yang sedang diperjuangkan, sehingga wawasan pengetahuannya dapat dikatakan lebih banyak dari yang lainnya. Korlap dapat juga berorasi. 2. Orator : Terkadang diperlukan orator khusus selain korlap, khususnya pada aksi aliansi atau aksi yang melibatkan tokoh. Para orator ini menyampaikan orasi berdasarkan isu yang telah disepakati bersama. Bobot suatu orasi ditentukan oleh susunan kalimat, data up to date, dan kualitas pernyataan sikap. – Agitator peran dari sector ini adalah pembangkit semangat massa dengan pekik teriakan disela-sela orasi

korlap dan orator. Ia juga membantu korlap untuk menjaga stamina massa dengan memimpin lagu dan yel-yel. 3. Negosiator: Terkadang diperlukan person yang khusus bertugas untuk melakukan negosiasi. Negosiasi ini dilakukan kepada aparat polisi atau pihak-pihak yang ingin dituju jika aksi di-setting audiensi. 4. Humas: Tim Humas adalah salah satu elemen penting aksi. Tim humas bertanggung jawab dalam menjembatani aksi kepada para jurnalis. Mereka membuat pers release. Bobot Pers Release itu dibuat berdasarkan nilai-nilai jurnalistik. Disebut sukses jika media tidak bisa memuat tuntutan atau opini yang hendak digulirkan oleh aksi. 5. Security/border: Tim ini bertugas menjaga keamanan peserta aksi. Mereka juga wajib untuk mengidentifikasi para penyusup atau aparat yang hendak memprovokasi agar aksi berakhir chaos. Tim ini memiliki bahasa tersendiri yang hanya diketahui oleh sedikit orang dari peserta aksi. 6. Dokumenter: Tim ini memback-up tim humas. Tetapi inti tugasnya adalah mendokumentasi aksi dari awal hingga akhir serta membuat kronologis aksi. Dokumentasi ini dengan kamera, handycam ataupun notes. Data ini akan digunakan sebagai bukti otentik jika aksi mengalami kekerasan dari aparat atau massa lain. 7. Medik: Tugas ini memang spesifik bagi mereka yang menguasai ilmu medis. Umumnya adalah suporter kedokteran atau mereka yang pernah terlibat dalam aktivitas kepalangmerahan atau bulan sabit merah. Tim ini memberikan pertolongan pertama kepada peserta aksi yang mengalami cedera.- Logistik Dalam aksi yang di-setting lama dan melelahkan. Tim logistik bertugas untuk menyediakan sarana untuk membugarkan peserta aksi seperti air minum, snack dan sound sistem. Terkadang, mereka juga membuat dan mendesain kertas tuntutan atau karikatur. 8. Tim kreatif: Tim ini memiliki kewenangan untuk mendesain sebuah atraksi seni atau instalasi sesuai amanat hasil musyawarah. Pelaksanaan dan Pasca Aksi Saat massa telah terkumpul di tempat yang telah ditentukan, maka korlap sebaiknya tidak langsung memberangkatkan peserta aksi sebelum persiapannya matang. Selain itu perlu juga adanya pemanasan (warming up) dengan cara melatih yel-yel atau orasi untuk pencerdasan peserta aksi. Warming-up ini bertujuan untuk mensolidasi peserta aksi. Setelah kompak, solid, dan cerdas barulah aksi dimulai. Saat aksi, peserta wajib menghormati komando korlap dan turut menjaga keamanan aksi hingga aksi usai. Jika aksi di-setting serius atau aksi bisu maka peserta harus menjauhkan dari kegiatan senda gurau dan ketidakseriusan. Seusai aksi, maka peserta harus mengadakan Evaluasi untuk dilakukan untuk meningkatkan kualitas aksi berikutnya. Tim humas juga memonitoring media untuk memantau keberhasilan blow-up media dan tingkat ke-bias-an tuntutan<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Andiepeci pada tanggal 03 April 2014

Dari hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa membuat atau menyetting sebuah aksi bukanlah sesuatu yang mudah. Butuh mekanisme di dalamnya serta pembagian tugas yang tidak sedikit. Untuk bisa mengadakan aksi yang besar tentu saja juga mendatangkan massa yang besar pula, tapi untuk menjaga massa kita juga bukan hal yang mudah satu korlap didepan tidak bisa mengendalikan seluruh massa.

Grand issue layaknya menjadi faktor terpenting dalam melakukan aksi Demonstrasi, karena ini sangat berhubungan dengan pembentukan opini dan tuntutan kita. Grand issue yang terbangun juga menentukan aksi kita mau diarahkan kemana, dalam arti lain target dari aksi ini ditujukan kepada siapa, pejabat daerah atau pejabat pusat. Beberapa sentral aksi di Surabaya yakni seperti Hotel Sheraton, Hotel Shangri La, kantor PSSI di Surabaya. Tempat-tempat ini yang sering kali sebagai tempat tujuan aksi di kota Surabaya.

Dalam melaksanakan sebuah aksi scenario berjalannya aksi mulai dari awal sampai akhir harus juga disiapkan, dikarenakan ketika aksi tidak sesuai lagi dengan settingan awal maka korlap bisa langsung mengambil alih dan mengkondisikan kembali massanya. Sebab apa yang terjadi di lapangan tidak dapat kita prediksi. Ketika ada provokasi dari pihak luar maka aksi kita akan menjadi amburadul. Maka dari itu sebelum aksi dimulai terlebih dahulu seuruh massa aksi diberitahu tentang format aksi yang akan dilancarkan. Hal ini penting dikarenakan jika ada Chaos atau bentrok ketika aksi maka para massa aksi kita sudah bersiap-siap. Rata-rata aksi yang diadakan untuk menuntut sebuah perubahan kebijakan memang disetting Chaos, akan

tetapi yang perlu digaris bawahi disini adalah kebanyakan di pemberitaan media penyebab bentrok selalu suporter. akan tetapi sebaliknya kenyataan yang sebenarnya di lapangan pihak aparat yang selalu memprovokasi massa. Bahkan pada aksi gabungan pada tanggal 29 Maret kemarin Kapolrestabes Sendiri yang memerintahkan untuk menyerang suporter agar aksi segera bubar. Tentu saja dengan satu komando dari atasan pasukan kepolisian langsung memukuli suporter dengan tongkat kayu yang mereka pegang, bahkan acapkali mereka menodongkan senjata laras panjangnya juga kearah pendemo. Protap seringkali diterapkan tidak pada tempatnya, tapi ketika massa aksi yang kami bawa ini melampaui jumlah petugas yang berjaga maka tidak satupun dari mereka yang berani menyerang kami.

Disetiap aksi yang dibuat harus ada pembagian tugas secara menyeluruh agar aksi berjalan dengan lancar. Pembagian tugas ini diberikan sesuai dengan kemampuan dari massa aksi yang ditunjuk, mulai dari Korlap beserta asternya, setelah itu yang memiliki suara yang lantang diposisikan sebagai orator dan agitator, yang memiliki kemampuan untuk berdiplomasi diberi tanggung jawab sebagai negosiator, dan yang bertugas menjaga supaya massa aksi tetap ada di barisan yakni sebagai Security atau border. Serta yang tak kalah penting adalah di bidang humas yakni yang juga bertindak sebagai juru bicara aksi. Pemberitaan di media bisa jadi berbeda dengan kenyatannya jika juru bicara aksi tidak bertindak sesuai scenario yang telah di tetapkan. Media menjadi sangat penting Karena yang melihat aksi kita di jalanan mungkin hanya beberapa orang saja sedangkan media memberitahu jutaan

mata di seluruh penjuru negeri. Jadi jika yang diberitakan tidak sesuai maka yang diketahui banyak orang juga merupakan sebuah kesalahan. Jadi dapat digarisbawahi disini bahwa media juga memiliki peranan sangat sentral dari setiap aksi yang dijalankan.

Dalam menjalankan setiap aksinya suporter memang selalu memilih tempat-tempat yang dianggap sentral agar suara mereka di dengar oleh para penguasa yang ada di dalam gedung. Terkadang memang ada forum dialog dengan pihak pengurus PSSI ataupun klub akan tetapi hal itu jarang sekali menampilkan hasil, aspirasi kami hanya di dengar setelah itu disimpan jadi tidak ada sama sekali langkah kongkrit dari pengurus PSSI ataupun klub dalam penyelesaian masalah sepakbola. Tidak tahu apakah memang kerjaan mereka terlalu banyak atau memang pada dasarnya mereka tidak pernah mengurus nasib rakyat. Seperti apa yang dikatakan oleh Dipo sebagai berikut:

“..... sebenarnya yang membuat bentrok duluan itu yang membuat ulah pihak aparat. Kita sedang orasi ataupun ketika sedang bentrok dengan suporter lainnya tapi mereka menyuruh kita hanya orasi di trotoar saja, padahal yang kita inginkan cuma aspirasi kita supaya di dengar, dengan bersenjatakan perisai dan pentungan mereka terus menyuruh kami agar segera minggir dari badan jalan. Hal ini memang sengaja mereka lakukan agar terjadi bentrok dan aksi yang kita lakukan agar cepat selesai, tidak jarang kita juga sering ditodong dengan menggunakan senjata mereka. jadi jelas bahwa aparat digunakan dengan cara yang sangat represif oleh penguasa untuk menghabisi suporter. bom-bom gas air mata juga sering menghinggapi tubuh kami. Yah kalau Negara ini sudah tidak mau dikritik lagi mending langsung saja ganti ke model kerajaan jangan memakai demokrasi di negeri ini. didalam diri kita tidak ada keinginan sampai terjadi kerusuhan ketika mengadakan aksi. Tapi pihak aparat selalu memposisikan kita sebagai musuh ketika aksi itu dimulai. Jadi ketika Negara ini diejek oleh Negara lain tidak ada yang mau bergerak

untuk mempertahankan harga diri bangsa, akan tetapi ketika berhadapan dengan pihak suporter, sampai kendaraan perang seperti mobil barakuda juga disiapkan untuk menumpas aksi suporter. hal yang sama juga pernah terjadi pada saat kerusuhan pertandingan antara Arema dan Persebaya waktu itu 4 orang suporter., dalam pandangan mereka seakan-akan telah membunuh musuh Negara. Keagresifan itu tidak lepas dari komando langsung ketua panpel pertandingan pada saat itu.<sup>29</sup>

Pasca kerusuhan itupun Sepakbola ini masih belum menemukan bentuknya yang sempurna. Betapa tidak pengulangan kebijakan pada masa PSSI pimpinan Nurdin Halid kembali diterapkan pasca reformasi PSSI jilid 1 yakni dengan cara memasukkan sebagian besar para orang-orang pendukung Nurdin Halid kedalam PSSI sehingga gerakan aksi suporter pasca itu benar-benar mati sampai sekarang. Banyak kelompok suporter yang main aman asal klub yang di belanya tidak di hukum PSSI, karena mereka takut tidak bias melihat yang didukungnya karena dihukum oleh PSSI,hal ini yang menyebabkan beberapa supporter yang sudah tidak tahan dengan sikap PSSI saat itu melakukan demonstrasi besar-besaran yang di ketahui oleh rakyat Indonesia bernama revolusi PSSI,diantaranya Bonek pendukung dari klub Persebaya Surabaya,Aremania pendukung dari Arema Malang,The jak pendukung dari Persija Jakarta,Bobotoh dari pendukung Persib bandung,bertemunya beberapa supporter di Jakarta tempat kantor PSSI tentu saja harus ada persiapan dari para dirigen/korlap agar tidak terjadi bentrok antar supporter khususnya Bonek dan Arema hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Cendy

Pada saat pertama kali La nyalla mencalonkan menjadi ketua umum PSSI para suporter yang tau latar belakang sosok La nyalla sudah mengira kalau PSSI

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Dipo pada tanggal 04 April 2014

dibawah pimpinannya pasti jalan di tempat sepak bola nasional kita, terbukti timnas yang berlaga di event internasional kalah memalukan oleh lawan yang dulunya mudah di atasi oleh timnas Indonesia. banyak kebijakan yang lucu menurut suporter semisal pemanggilan pemain yang akan masuk seleksi timnas hanya dari klub yang tidak melakan aturan yang dibuat pengurus PSSI saat itu, meskipun klub saya Arema diuntungkan tapi ada beberapa pemain Arema yang belum pantas membela timnas, dan soal dualisme klub yang menimpa klub kami, saya berharap segera terselesaikan oleh manajemen klub untuk segera mengurusnya, karena saya berharap segera mendukung arema bertanding melawan persebaya yang juga mengalami dualisme klub<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Wawancara dengan cendy pada tanggal 05 April 2014